



MODERASI UKURAN PERUSAHAAN PADA PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

Ekavina Dustira Br Tarigan¹⁾, Diana Sari²⁾

^{1, 2)} Program Studi Magister Akuntansi, Universitas Widyaatama, Indonesia

^{1, 2)} tarigan.ekavina@widyatama.ac.id, diana.sari@widyatama.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received:

May 11, 2025

Revised

May 20, 2025

Accepted:

June 8, 2025

Online available:

June 8, 2025

Keywords:

Tax Avoidance, Profitability, Leverage, Capital Intensity and Firm Size

*Correspondence:

Name: Ekavina Dustira Br Tarigan

email:

tarigan.ekavina@widyatama.ac.id

Editorial Office

Ambon State Polytechnic

Center for Research and Community Service

Ir. M. Putuhena Street, Wailela-

Rumahriga, Ambon

Maluku, Indonesia

Postal Code: 97234

ABSTRACT

Introduction: This study aims to examine the effect of profitability, leverage, and capital intensity on tax avoidance, as well as to analyze the role of firm size as a moderating variable. The research objects are mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2019–2022 period.

Method: The study employs a quantitative approach using moderated regression analysis (MRA). Secondary data were obtained from the companies' annual financial statements officially published on the IDX website.

Results: The results show that leverage and capital intensity have a significant effect on tax avoidance, while profitability does not show a significant effect. Furthermore, firm size is proven to moderate the relationship between leverage and capital intensity on tax avoidance but does not moderate the influence of profitability. These findings provide implications for regulators and corporate management to consider firm size in designing strategies for tax compliance and supervision in the mining sector.

PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber utama penerimaan negara yang memiliki peran strategis dalam pembiayaan pembangunan nasional. Meskipun kontribusinya mencapai lebih dari 70% terhadap pendapatan negara setiap tahun, penerimaan pajak di Indonesia belum mampu mencapai target yang ditetapkan. Salah satu faktor penyebabnya adalah praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) oleh wajib pajak badan usaha.

Penghindaran pajak adalah strategi yang digunakan perusahaan untuk mengurangi atau meminimalkan beban pajak yang harus dibayar kepada negara dengan memanfaatkan celah-celah dalam peraturan perpajakan (Ardiyanto & Marfiana, 2021).

Tabel 1
Tabel Presentase Penerimaan Pajak berdasarkan Sektor Usaha

Tahun	Industri Pengolahan (%)	Perdagangan (%)	Jasa Keuangan & Asuransi (%)	Pertambangan (%)	Konstruksi & Real Estate (%)	Lainnya (%)
2017	29,5	23,0	10,5	9,0	4,5	23,5
2018	28,0	24,5	11,0	8,5	4,0	24,0
2019	27,0	25,0	11,5	8,0	4,5	24,0
2020	26,5	24,0	12,0	7,5	5,0	25,0
2021	29,7	23,4	11,5	9,7	4,1	21,6

(Sumber : Kementerian Keuangan melalui kemenkeu.go.id)

Dari tabel 1 bisa dilihat sektor pertambangan menjadi salah satu penyumbang pajak yang relatif rendah dibandingkan sektor lainnya, meskipun memiliki potensi ekonomi yang besar. Fenomena ini terlihat dari kasus PT Adaro Energy Tbk yang diduga melakukan *transfer pricing* guna mengalihkan keuntungan ke negara dengan tarif pajak rendah. Praktik semacam ini mengindikasikan adanya celah bagi perusahaan besar dalam menyusun strategi penghindaran pajak yang sah, namun berdampak signifikan terhadap potensi penerimaan negara (Danang Sugianto, detikFinance, Juli 2019).

Beberapa faktor yang memengaruhi penghindaran pajak antara lain profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity*. Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya (Hery, 2015). *Leverage* merupakan indikator yang mengukur tingkat penggunaan hutang dalam pendanaan aset perusahaan. Tingginya tingkat rasio *leverage* akan mengakibatkan perusahaan memiliki beban bunga tinggi yang mengakibatkan menurunnya profitabilitas (Sulastri, 2021). *Capital Intensity/intensitas modal* adalah investasi perusahaan dalam bentuk aset tetap. Efisiensi perusahaan dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan penjualan dapat diukur dengan rasio intensitas modal. Perusahaan dengan aktiva tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang lebih rendah. Hal ini dapat menimbulkan celah bagi perusahaan untuk memberikan depresiasi yang besar dari aktiva tetap sehingga dapat menjadikan faktor berkurangnya beban pajak (Jusman & Nosita, 2020).

Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung memiliki insentif lebih besar untuk menghindari pajak guna mempertahankan laba bersihnya. Sementara itu, *leverage* dapat mengurangi laba kena pajak melalui beban bunga, sehingga dapat menjadi alat pengurang pajak yang efektif. Di sisi lain, *capital intensity* menggambarkan besarnya investasi perusahaan dalam aset tetap yang dapat menghasilkan beban penyusutan besar dan berimplikasi terhadap beban pajak yang lebih rendah.

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari tingkat penjualan, jumlah tenaga kerja atau jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut (Sang Ayu Made,dkk, 2021). Ukuran perusahaan merupakan suatu pengklasifikasian sebuah perusahaan berdasarkan jumlah aset yang dimilikinya. Aset dinilai memiliki tingkat kestabilan yang cukup berkesinambungan. Semakin besar ukuran perusahaannya maka transaksi yang diakukan akan semakin kompleks. semakin besar ukuran perusahaan maka semakin mampu perusahaan tersebut dalam mengatur perpajakan dengan melakukan *tax saving* yang dapat digunakan dari pihak perusahaan untuk menggunakan celah-celah yang ada untuk melakukan penghindaran pajak (Wijayanti, 2017). Oleh karena itu, penting untuk menganalisis peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity* terhadap penghindaran pajak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity* terhadap penghindaran pajak serta mengkaji peran moderasi ukuran perusahaan dalam hubungan tersebut, dengan studi kasus pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2022.

TINJAUAN PUSTAKA

Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak merupakan salah satu strategi manajemen pajak yang umum digunakan oleh entitas bisnis dalam upaya meminimalkan beban pajak yang harus dibayar. Tidak seperti penggelapan pajak yang bersifat

ilegal, penghindaran pajak dilakukan dengan cara yang legal, yakni dengan memanfaatkan celah atau kelemahan dalam peraturan perpajakan tanpa secara langsung melanggar ketentuan hukum yang berlaku.

Menurut Mardiasmo (2018), penghindaran pajak adalah usaha meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang, melalui strategi dan teknik yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan. Dalam pandangan serupa, Sugiharti dan Machdar (2023) yang mengatakan pada dasarnya *transfer pricing* adalah alat ukur kinerja perusahaan, namun ada juga memanfaatkannya sebagai alat media untuk memanipulasi pajak, sehingga menyebabkan masalah nasional dan presfektif global.

Secara internasional, OECD (2021) mendefinisikan *tax avoidance* sebagai pengaturan yang dilakukan wajib pajak untuk menurunkan kewajiban pajaknya dengan cara-cara yang secara hukum diperbolehkan, namun bertentangan dengan semangat dari aturan pajak itu sendiri. Sementara itu, Hanlon dan Heitzman (2010) menyebutkan bahwa *tax avoidance* adalah keputusan manajerial untuk menurunkan penghasilan kena pajak melalui transaksi yang diizinkan secara eksplisit atau tidak diatur secara jelas dalam undang-undang perpajakan.

Dalam praktiknya, penghindaran pajak sering dilakukan melalui pengaturan beban penyusutan, penggunaan utang secara strategis untuk mendapatkan manfaat bunga sebagai pengurang pajak, serta pemilihan metode akuntansi tertentu yang berdampak pada penghitungan laba kena pajak. Meskipun legal, praktik ini sering menjadi perhatian otoritas pajak karena dapat menggerus potensi penerimaan negara. Untuk mengukur tingkat penghindaran pajak, salah satu proksi yang banyak digunakan adalah *Cash Effective Tax Rate (Cash ETR)*, yaitu rasio antara kas yang dibayarkan untuk pajak terhadap laba sebelum pajak. Menurut Sudibyo (2022), semakin besar nilai *Cash ETR*, maka semakin kecil indikasi penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan indikator utama yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas usahanya. Ukuran ini mencerminkan efisiensi operasional dan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk memperoleh keuntungan maksimal. Menurut Saputra dan Utami (2023), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh sumber daya yang dimiliki, yang menunjukkan seberapa optimal aset perusahaan digunakan dalam menciptakan nilai ekonomi. Senada dengan itu, Hurriah (2021) profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan modal yang digunakan dan dinyatakan dalam prosentase.

Profitabilitas tidak hanya menjadi cerminan keberhasilan strategi operasional, tetapi juga menjadi dasar penting bagi investor dan pemangku kepentingan dalam menilai prospek pertumbuhan dan kelayakan finansial perusahaan. Yoseph Togu dan rekan-rekannya (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik penghindaran pajak di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, semakin besar kemungkinannya untuk melakukan strategi penghindaran pajak. Perusahaan yang memperoleh laba tinggi cenderung mencari cara untuk meminimalkan beban pajak guna mempertahankan efisiensi finansial. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Niandra dan Novelia (2022) turut menguatkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap kecenderungan penghindaran pajak.

H1 : Profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Leverage

Leverage adalah ukuran sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang berlebihan dapat membahayakan perusahaan karena dapat masuk ke dalam kategori *extreme leverage*, yaitu kondisi di mana perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut (Irfan Fahmi, 2015:106). *Leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana yang memiliki beban (biaya) tetap dengan maksud untuk meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. *Leverage* dapat juga dikatakan sebagai rasio keuangan yang menghubungkan antara utang perusahaan dengan modal maupun aset perusahaan (Pranindya, et al, 2021)

Rasio *leverage* dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengidentifikasi potensi praktik penghindaran pajak oleh perusahaan. Ketika perusahaan memilih untuk membiayai operasionalnya melalui utang, maka akan timbul beban bunga yang signifikan. Beban bunga ini pada akhirnya akan mengurangi besarnya laba kena pajak yang dilaporkan, sehingga secara otomatis dapat menurunkan jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan (Kusumah et al., 2021). Dengan kata lain, struktur pembiayaan berbasis utang dapat menjadi strategi

yang digunakan perusahaan untuk menekan kewajiban pajaknya secara legal. Hal ini diperkuat oleh temuan penelitian Sanchez dan Mulyani (2020) yang menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat penghindaran pajak.

H2 : *Leverage* (DER) berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Capital Intensity

Menurut Tobing (2018) *capital intensity* merefleksikan besarnya modal yang diperlukan oleh perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Secara lebih luas, *capital intensity* menggambarkan tingkat alokasi investasi perusahaan dalam kegiatan operasional dan pengelolaan aset guna mencapai profitabilitas (Indradi, 2018). Dalam penelitian ini, *capital intensity* diprosikan melalui aset tetap seperti bangunan, tanah, dll. Aset tetap ini berkontribusi dalam menurunkan beban pajak karena adanya beban penyusutan yang dapat dikurangkan dari laba kena pajak setiap tahun. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki proporsi aset tetap yang tinggi cenderung memiliki beban pajak lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang aset tetapnya lebih sedikit. Hal ini diperkuat oleh penelitian studi yang dilakukan oleh Dicky Putra dan Amelia (2021), serta Mailia dan Apollo (2022), mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara *capital intensity* dan praktik penghindaran pajak.

H3 : *Capital Intensity* (CIR) berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Ukuran Perusahaan sebagai Moderasi

Ukuran perusahaan merupakan salah satu karakteristik penting dalam analisis keuangan yang menggambarkan besar kecilnya skala usaha suatu entitas. Ukuran ini umumnya diukur melalui total aset, total penjualan, atau nilai kapitalisasi pasar, dan mencerminkan kapasitas operasional serta kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya ekonomi. Menurut Suyanto dan Kurniawati (2022), ukuran perusahaan memiliki peran sebagai variabel moderasi karena perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya dan sistem kontrol yang lebih baik, sehingga mampu memperkuat atau bahkan mengubah arah pengaruh variabel lain, seperti profitabilitas terhadap penghindaran pajak. Menurut Asianingrum dan Nursyiwani (2024) Perusahaan berskala besar umumnya memiliki aset tetap dalam jumlah signifikan dan sistem pengelolaan keuangan yang lebih kompleks, yang dapat memberikan fleksibilitas lebih besar dalam mengatur beban pajak. Selain itu, perusahaan besar cenderung memiliki kapasitas sumber daya yang memadai untuk merancang strategi penghindaran pajak secara legal, termasuk dengan memanfaatkan intensitas modal sebagai instrumen perencanaan pajak. Oleh karena itu, ukuran perusahaan dipertimbangkan sebagai faktor yang dapat memengaruhi kekuatan pengaruh *capital intensity* terhadap kecenderungan perusahaan melakukan tax avoidance.

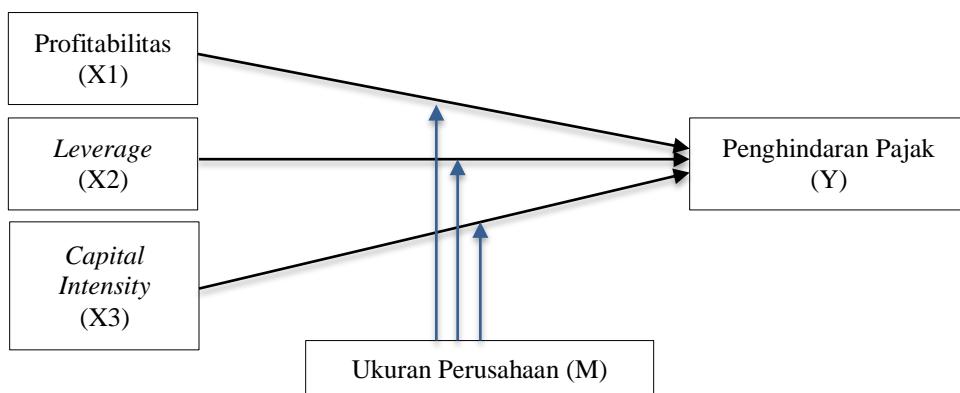
Penelitian oleh Dewi dan Merkuswati (2023) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki kemampuan untuk memperkuat hubungan antara profitabilitas dan penghindaran pajak. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan skala yang lebih besar cenderung memiliki kapasitas, sumber daya, dan fleksibilitas yang lebih tinggi dalam menyusun strategi perencanaan pajak. Selain itu, ukuran perusahaan berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas dan laba, karena perusahaan besar memiliki akses terhadap aset produktif yang lebih besar.

Berdasarkan uraian tersebut, artinya, besar kecilnya perusahaan berpotensi memperkuat atau memperlambat hubungan variabel-variabel independen terhadap variabel dependen (*tax avoidance*).

H4 : Ukuran Perusahaan dapat memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak

H5 : Ukuran Perusahaan dapat memoderasi pengaruh *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak

H6 : Ukuran Perusahaan dapat memoderasi pengaruh *Capital Intensity* tetap terhadap Penghindaran Pajak

**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**

Sumber : Hasil Pengembangan oleh Peneliti (2025)

METODE PENELITIAN

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2022. Variabel yang dikaji meliputi penghindaran pajak (Y), profitabilitas (X1), leverage (X2), capital intensity (X3) dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi (M). Metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif. Tujuan pendekatan ini adalah untuk menjelaskan hubungan antar variabel dan menguji hipotesis secara statistik dengan data numerik. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap laporan posisi keuangan, laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan untuk periode 2019–2022. Populasi dalam penelitian ini adalah 64 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, dan diperoleh 50 perusahaan sebagai sampel selama empat tahun pengamatan, menghasilkan 200 observasi. Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak *IBM SPSS Statistics 27*, menggunakan pendekatan Regresi Linear Berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA).

Sebelum pengujian regresi, dilakukan uji asumsi klasik dengan rangkaian Uji Normalitas (*Kolmogorov-Smirnov*), Uji Multikolinearitas (VIF dan *Tolerance*), Uji Heteroskedastisitas (*Spearman Test*) dan Uji Autokorelasi (*Durbin-Watson*).

Penelitian ini menggunakan tiga model regresi sebagai berikut:

Model 1 (Regresi Berganda): $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$

Model 2 (Dengan Variabel Moderasi): $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 M + e$

Pengujian Hipotesis dilakukan dengan rangkaian Uji F untuk menguji signifikansi model regresi secara simultan, Uji t untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen, Koefisien Determinasi (R^2) untuk mengukur kekuatan model dalam menjelaskan variabel dependen dan Uji MRA (*Moderated Regression Analysis*) untuk menguji peran moderasi ukuran perusahaan terhadap hubungan antara profitabilitas, leverage, dan capital intensity terhadap penghindaran pajak.

HASIL DAN ANALISIS

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari 50 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2022, dengan total 200 observasi. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2
Tabel Statistik Deskriptif Variabel

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	200	-1.790	0.583	0.01443	0.170035
Liabilities	200	-6.301	11.788	0.76237	2.156951
Capital Intensity	200	-0.544	1.835	0.46740	0.310885
Ukuran Perusahaan	200	0.000	29.280	21.11952	4.541222
Tax Avoidance	200	-1.820	5.580	0.08583	0.579220
Valid N (listwise)	200				

Sumber : Data diolah dengan IBM SPSS Statistics 27, 2025

Berdasarkan uji pada tabel 2, Profitabilitas (ROA) memiliki rata-rata 0,01443, dengan nilai minimum -1,790 dan maksimum 0,583, Leverage (DER) memiliki rata-rata 0,76237 dan standar deviasi tinggi (2,157) menunjukkan variasi data yang besar, Capital Intensity (CIR) memiliki rata-rata 0,46740, dan standar deviasi lebih kecil dari rata-rata artinya menunjukkan data relatif homogen, Ukuran Perusahaan (Ln Total Aset) rata-rata sebesar 21,11952 dan Tax Avoidance (CTER) rata-rata sebesar 0,08583, dengan nilai minimum -1,820 dan maksimum 5,580.

Uji Asumsi Klasik

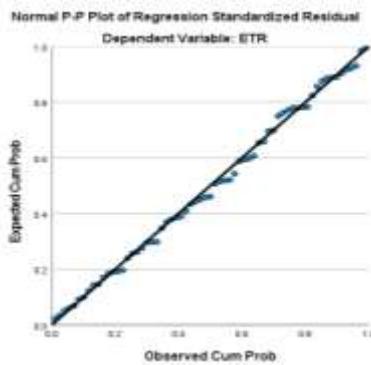
Uji Normalitas

Tabel 3
Tabel Statistik Deskriptif Variabel

	Unstandardized Residual	
N	200	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	1.46713853
Most Extreme Differences	Absolute	0.048
	Positive	0.048
	Negative	-0.044
Test Statistic	0.048	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c	0.218	

Sumber : Data diolah dengan IBM SPSS Statistics 27, 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* sebesar $0,218 > 0,05$. Dengan demikian dapat dikatakan data pada penelitian ini memiliki distribusi normal. Uji normalitas juga dapat dilakukan dengan menggunakan grafik *probability plot* dimana residual variabel dapat dideteksi dengan melihat penyebaran titik-titik residual mengikuti arah garis diagonal dan hal itu sesuai dengan hasil diagram penyebaran yang diolah dengan aplikasi IBM SPSS Statistics 27 seperti pada gambar di bawah ini:

**Gambar 2. Hasil Uji Normalitas Grafik Probability Plot**

Sumber : Data diolah dengan IBM SPSS Statistics 27, 2025

Berdasarkan Gambar 2 di atas terlihat bahwa grafik probability plot menunjukkan pola grafik yang normal. Hal ini terlihat dari titik yang menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal.

Uji Multikolonieritas

Tabel 4
Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1	ROA	0.961
	DER	0.950
	CIR	0.981

Sumber : Data diolah dengan IBM SPSS Statistics 27, 2025

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa variabel Profitabilitas (ROA) memiliki nilai VIF sebesar $1,040 < 10$ dan *Tolerance* sebesar $0,961 > 0,1$; Leverage (DER) memiliki nilai VIF sebesar $1,053 < 10$ dan *Tolerance* sebesar $0,950 > 0,1$; dan Capital Intensity (CIR) memiliki nilai VIF sebesar $1,020 < 10$ dan *Tolerance* sebesar $0,981 > 0,1$. Dengan demikian semua variabel independen terbebas dari masalah multikolinieritas karena menunjukkan nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1 ($> 0,1$) dan nilai VIF lebih kecil dari 10 (< 10).

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

		ROA	DER	CIR	Unstandardized Residual
Spearman's rho	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	0.040	0.082	-0.031
		Sig. (2-tailed)	0.750	0.516	0.803
		N	200	200	200

Sumber : Data diolah dengan IBM SPSS Statistics 27, 2025

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) variabel Profitabilitas (ROA) sebesar 0,750; variabel Leverage (DER) sebesar 0,516; dan variabel Capital Insensity (CIR) sebesar 0,803. Karena nilai signifikansi ketiga variabel independen lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah atau gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.329 ^a	0.108	0.093	0.552945	1.858

Sumber : Data diolah dengan IBM SPSS Statistics 27, 2025

Berdasarkan Tabel 6 diketahui nilai Durbin-Watson (D-W) sebesar 1,858. Nilai tersebut berada ditengah-tengah nilai -2 dan 2 yang berarti bahwa pada data penelitian dinyatakan tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Model 1**Persamaan Regresi Model 1**

Tabel 7
Hasil Regresi Model 1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.172	0.074	2.335	0.021
	ROA	-0.006	0.243	-0.026	0.979
	DER	0.082	0.020	4.212	0.004
	CIR	-0.322	0.131	-2.448	0.015

Sumber : Data diolah dengan IBM SPSS Statistics 27, 2025

Berdasarkan tabel 7 maka dapat dirumuskan persamaan regresi model 1 sebagai berikut:

$$\text{CETR} = 0,172 + (0,006) \text{ ROA} + 0,082 \text{ DER} + (-0,322) \text{ CIR} + e$$

Jika dilihat hasil estimasi regresi, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, konstanta regresi sebesar 0,172 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen (Profitabilitas, Leverage, dan Capital Intensity) bernilai nol, maka nilai Tax Avoidance (CETR) yang diharapkan adalah sebesar 0,172. Kedua, koefisien regresi Profitabilitas (ROA) sebesar -0,006 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan ROA sebesar satu satuan akan menurunkan nilai CETR sebesar 0,006. Ketiga, Leverage (DER) memiliki koefisien sebesar 0,082 yang berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan DER akan meningkatkan CETR sebesar 0,082. Keempat, Capital Intensity (CIR) memiliki koefisien regresi sebesar -0,322 yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada CIR akan menurunkan CETR sebesar 0,322.

Uji Koefisien Determinasi (R2) Model 1

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi Regresi Model 1

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.329 ^a	0.108	0.093	0.552945

Sumber : Data diolah dengan IBM SPSS Statistics 27, 2025

Berdasarkan Tabel 8, nilai R-squared sebesar 0,108. Hal itu menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari Profitabilitas, Leverage dan Capital Intensity secara bersama-sama mampu memberikan pengaruh terhadap variabel dependen Tax Avoidance sebesar 0,108 atau 10,8%. Adapun 89,2% sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar model.

Uji F Model 1

Tabel 9
Hasil Uji F Model 1

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	6.781	3	2.260	7.393	.000 ^b
Residual	55.952	183	0.306		
Total	62.733	186			

Sumber : Data diolah dengan *IBM SPSS Statistics 27, 2025*

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 9 di atas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai tersebut lebih kecil dibandingkan nilai $\alpha = 5\%$ ($0,001 < 0,05$). Dengan demikian, model yang diformulasikan dalam persamaan regresi linear berganda model 1 sudah tepat.

Uji Hipotesis (Uji t) Model 1

Tabel 10
Hasil Uji t Model 1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.172	0.074	2.335	0.021
	ROA	-0.006	0.243	-0.026	0.979
	DER	0.082	0.02	4.212	0.004
	CIR	-0.322	0.131	-2.448	0.015

Sumber : Data diolah dengan *IBM SPSS Statistics 27, 2025*

Berdasarkan Tabel 10 maka berikut ini hasil uji statistik t masing-masing variabel independen:

1. Variabel Profitabilitas (ROA) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,979. Nilai tersebut menunjukkan nilai yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0,979 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 – 2022 dan **Hipotesis 1 ditolak**.
2. Variabel Leverage (DER) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,004. Nilai tersebut menunjukkan nilai yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0,004 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Leverage berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada sektor pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 – 2022 dan **Hipotesis 2 diterima**.
3. Variabel Capital Intensity (CIR) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,015. Nilai tersebut menunjukkan nilai yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0,015 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Capital Intensity berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada sektor pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 – 2022 dan **Hipotesis 3 diterima**.

Analisis Regresi Model 2**Persamaan Regresi Model 2**

Tabel 11
Hasil Analisis Regresi Model 2

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0.220	0.295	-0.744	0.458
	ROA	0.052	1.609	0.032	0.974
	DER	-0.258	0.069	-0.949	0.004
	CIR	0.770	0.615	0.414	0.212
	Ln	0.017	0.013	0.135	0.201
	X1M	-0.004	0.081	-0.026	0.956
	X2M	0.018	0.004	1.287	0.001
	X3M	-0.050	0.028	-0.590	0.081

Sumber : Data diolah dengan *IBM SPSS Statistics 27, 2025*

Berdasarkan Tabel 11 dapat dirumuskan persamaan regresi model 1 sebagai berikut :

$$\text{CETR} = (0,22) + 0,052 \text{ ROA} + (0,258) \text{ DER} + 0,770 \text{ CIR} + 0,017 \text{ Ln} - (0,004) \text{ Ln*ROA} - 0,018 \text{ Ln*DER} + (0,050) \text{ Ln*PT} + e$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi moderasi, diperoleh beberapa temuan sebagai berikut, pertama Konstanta bernilai -0,220, yang berarti jika seluruh variabel independen (profitabilitas, leverage, capital intensity) dan variabel moderasi (ukuran perusahaan) bernilai nol, maka nilai *tax avoidance* (CETR) diperkirakan sebesar -0,220. Kedua, Interaksi profitabilitas dan ukuran perusahaan memiliki koefisien regresi sebesar -0,004. Artinya, peningkatan satu satuan pada profitabilitas yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan akan menurunkan nilai CETR sebesar 0,004, meskipun pengaruh ini tidak signifikan. Ketiga, Interaksi *leverage* dan ukuran perusahaan menunjukkan koefisien sebesar 0,018. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan *leverage* yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan akan meningkatkan CETR sebesar 0,018, yang menunjukkan adanya pengaruh moderasi yang signifikan. Keempat, Interaksi *capital intensity* dan ukuran perusahaan memiliki koefisien sebesar -0,050. Artinya, peningkatan satu satuan *capital intensity* yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan akan menurunkan CETR sebesar 0,050, namun pengaruh ini tidak signifikan secara statistik.

Uji Koefisien Determinasi (R2) Model 2

Tabel 12
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2) Model 2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.490 ^a	0.240	0.210	0.516124

Sumber : Data diolah dengan *IBM SPSS Statistics 27, 2025*

Berdasarkan Tabel 12 diperoleh nilai R-squared sebesar 0,240. Hal itu menunjukan bahwa variabel independen yang terdiri dari Profitabilitas, Leverage dan Capital Intensity dan variabel moderasi Ukuran Perusahaan secara bersama-sama mampu memberikan pengaruh terhadap variabel dependen *Tax Avoidance* sebesar 0,240 atau 24%. Adapun 76% sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar model.

Uji F Model 2

Tabel 13
Hasil Uji F (R2) Model 2

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15.050	7	2.150	8.071	.000 ^b
	Residual	47.683	179	0.266		
	Total	62.733	186			

Sumber : Data diolah dengan *IBM SPSS Statistics 27, 2025*

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 13 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dibandingkan nilai $\alpha = 5\%$ ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian, model yang diformulasikan dalam persamaan regresi linear berganda model 2 sudah tepat.

Uji Hipotesis (Uji t) Model 2

Tabel 14
Hasil Uji Hipotesis (Uji t) Model 2

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0.220	0.295	-0.744	0.458
	ROA	0.052	1.609	0.032	0.974
	DER	-0.258	0.069	-0.949	0.004
	CIR	0.770	0.615	0.414	0.212
	Ln	0.017	0.013	0.135	0.201
	X1M	-0.004	0.081	-0.026	0.956
	X2M	0.018	0.004	1.287	5.209
	X3M	-0.050	0.028	-0.590	-1.758
					0.081

Sumber : Data diolah dengan *IBM SPSS Statistics 27, 2025*

Berdasarkan Tabel 14 maka berikut ini hasil uji statistik t masing-masing variabel independen:

1. Variabel Profitabilitas (ROA) yang dimoderasi variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,956. Nilai tersebut menunjukkan nilai yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0,956 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas yang dimoderasi oleh variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 – 2022 dan **Hipotesis 4 ditolak**.
2. Variabel Leverage (DER) yang dimoderasi variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai tersebut menunjukkan nilai yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0,001 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Leverage yang dimoderasi oleh variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Tax Avoidance pada sektor pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 – 2022 dan **Hipotesis 5 diterima**.
3. Variabel Capital Intensity (CIR) yang dimoderasi variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,081. Nilai tersebut menunjukkan nilai yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0,081 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Capital Intensity berpengaruh tidak signifikan / marginal terhadap Tax Avoidance pada sektor pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 – 2022 dan **Hipotesis 6 diterima**.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak

Hubungan antara profitabilitas dan penghindaran pajak mencerminkan strategi perusahaan dalam mengelola beban pajaknya. Secara umum, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung mencari cara untuk meminimalkan kewajiban pajak melalui celah-celah peraturan perpajakan. Namun, hasil analisis regresi

menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,006 dengan nilai signifikansi 0,979, yang jauh di atas ambang batas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor pertambangan selama periode 2019–2022. Temuan ini mengindikasikan bahwa besarnya laba yang diperoleh perusahaan tidak secara langsung mencerminkan besarnya pajak yang dibayarkan secara kas. Dengan demikian, tingkat profitabilitas bukan merupakan faktor penentu utama dalam praktik *tax avoidance* di sektor ini. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Rizki Hasanah dan Jusmaini (2023), serta Apriliani dan Abdurahman (2023), yang menyimpulkan bahwa perusahaan dengan laba tinggi cenderung tetap patuh dalam memenuhi kewajiban pajaknya dan tidak serta-merta menggunakan strategi penghindaran pajak.

Pengaruh Leverage terhadap Penghindaran Pajak

Leverage mencerminkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang untuk membiayai kegiatan operasional dan investasinya. Dalam konteks perpajakan, struktur utang dapat dimanfaatkan sebagai sarana legal untuk mengurangi beban pajak melalui pengakuan beban bunga sebagai pengurang penghasilan kena pajak. Strategi ini memungkinkan perusahaan untuk menurunkan laba sebelum pajak dan, pada akhirnya, mengurangi kewajiban pajaknya. Pengelolaan *leverage* juga dapat melibatkan pemilihan instrumen pembiayaan dan lokasi utang di yurisdiksi dengan tarif pajak rendah sebagai bentuk *tax avoidance*. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *leverage* memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,082 dan nilai signifikansi 0,004 ($p < 0,05$), yang berarti *leverage* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Semakin tinggi rasio utang perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan melakukan *tax avoidance* dengan memanfaatkan beban bunga sebagai pengurang laba kena pajak. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Nabilah, Agustina, dan Yohana (2023), bahwa beban bunga yang timbul dari penggunaan utang berdampak langsung terhadap menurunnya laba dan kewajiban pajak. Penelitian lain oleh Gustivo dan Dul Muid (2022), serta Maria dan Nuryatno (2020) juga mendukung bahwa *leverage* berperan penting dalam praktik penghindaran pajak perusahaan.

Pengaruh Capital Intensity terhadap Penghindaran Pajak

Capital intensity menggambarkan proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam struktur total aset. Perusahaan dengan tingkat *capital intensity* yang tinggi cenderung memiliki beban penyusutan yang lebih besar, yang secara langsung dapat mengurangi laba kena pajak. Oleh karena itu, *capital intensity* dapat dimanfaatkan sebagai strategi legal dalam perencanaan pajak perusahaan. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *capital intensity* memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,322 dengan tingkat signifikansi 0,015 ($p < 0,05$), yang berarti variabel ini berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Semakin tinggi *capital intensity*, semakin rendah nilai CETR, yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan proporsi aset tetap besar cenderung membayar pajak lebih rendah secara kas. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa penyusutan aset tetap merupakan beban fiskal yang sah dan dapat mengurangi laba kena pajak. Temuan ini mendukung teori perencanaan pajak yang menyatakan bahwa perusahaan dapat secara legal mengoptimalkan beban penyusutan untuk meminimalkan kewajiban pajak. Dengan kata lain, intensitas modal yang tinggi memberi ruang lebih besar bagi perusahaan untuk memanfaatkan depresiasi sebagai mekanisme pengurangan beban pajak. Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian Dicky Putra dan Amelia (2021), yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena beban penyusutan dari aset tetap berkontribusi terhadap penurunan laba fiskal. Penelitian lain oleh Mayasari et al. (2022) Rohmatillah dan Pramitasari (2023) juga menunjukkan temuan yang sejalan.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak dimoderasi Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mencerminkan besarnya total aset yang dimiliki untuk mendukung kegiatan operasional. Dalam konteks hubungan antara profitabilitas dan penghindaran pajak, ukuran perusahaan diasumsikan dapat memoderasi pengaruh laba terhadap strategi pengelolaan pajak. Namun, hasil analisis regresi moderasi menunjukkan bahwa interaksi antara profitabilitas (ROA) dan ukuran perusahaan (Ln Total Aset) memiliki koefisien negatif dan tidak signifikan secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tidak berperan dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak. Secara konseptual, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi seharusnya memiliki beban pajak yang lebih besar. Akan tetapi, perusahaan-perusahaan dengan laba tinggi juga biasanya memiliki sumber daya yang cukup untuk melakukan perencanaan pajak secara agresif. Meskipun demikian, dalam penelitian ini, baik sebelum maupun setelah

dimoderasi oleh ukuran perusahaan, profitabilitas tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Artinya, ukuran perusahaan bukanlah faktor yang menentukan dalam hubungan antara profitabilitas dan kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Hasil ini tidak mendukung temuan Nyoman dan Ketut (2018), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat memperlemah pengaruh positif profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Mereka berargumen bahwa perusahaan besar cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan penghindaran pajak karena potensi risiko pemeriksaan yang lebih tinggi. Namun demikian, temuan dalam penelitian ini konsisten dengan hasil studi Adinda dan Yenny (2024), yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memoderasi hubungan antara profitabilitas dan *tax avoidance*, terutama dalam kasus ketika pendanaan perusahaan banyak berasal dari utang, sehingga laba yang dihasilkan relatif kecil dan berimplikasi pada pajak yang juga rendah.

Pengaruh Leverage terhadap Penghindaran Pajak dimoderasi Ukuran Perusahaan

Leverage yang diukur melalui rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) sering dikaitkan dengan praktik penghindaran pajak, karena beban bunga dari utang dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak. Namun, pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* dapat bervariasi tergantung pada karakteristik perusahaan, termasuk ukuran perusahaan. Hasil analisis regresi moderasi menunjukkan bahwa interaksi antara *leverage* dan ukuran perusahaan memiliki koefisien positif dan signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan memperkuat pengaruh *leverage* terhadap penghindaran pajak. Dengan kata lain, semakin besar skala perusahaan, maka hubungan antara penggunaan utang dan kecenderungan untuk melakukan *tax avoidance* semakin kuat. Hal ini dapat dijelaskan oleh kemampuan perusahaan besar dalam mengakses sumber pembiayaan yang lebih luas dan merancang strategi pajak yang lebih kompleks dan legal. Perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya profesional yang memadai untuk melakukan perencanaan pajak serta akses terhadap instrumen keuangan dan yurisdiksi tertentu yang dapat dimanfaatkan dalam menurunkan beban pajak. Dengan demikian, *leverage* menjadi lebih efektif sebagai alat untuk *tax avoidance* pada perusahaan berskala besar. Hasil ini konsisten dengan penelitian oleh Suyanto dan Kurniawati (2022) ditemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Namun, ketika dimoderasi oleh ukuran perusahaan, pengaruh positif *leverage* terhadap penghindaran pajak menjadi melemah. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan besar cenderung lebih berhati-hati dalam memanfaatkan *leverage* untuk tujuan penghindaran pajak, mungkin karena pengawasan yang lebih ketat dari regulator dan publik.

Pengaruh Capital Intensity terhadap Penghindaran Pajak dimoderasi Ukuran Perusahaan

Capital intensity menggambarkan proporsi aset tetap dalam struktur aset perusahaan, yang sering dimanfaatkan dalam strategi penghindaran pajak melalui mekanisme penyusutan. Semakin besar nilai aset tetap, semakin besar pula potensi beban depresiasi yang dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak. Berdasarkan hasil regresi moderasi, diperoleh koefisien interaksi antara *capital intensity* (CIR) dan ukuran perusahaan (Ln) sebesar -0,050 dengan nilai signifikansi 0,081. Meskipun tidak signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%, nilai tersebut cukup mendekati ambang signifikan dan menunjukkan arah hubungan yang potensial secara praktis. Koefisien negatif ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan cenderung memperlemah pengaruh *capital intensity* terhadap penghindaran pajak. Artinya, pada perusahaan yang memiliki aset tetap tinggi, pengaruh pengurangan beban pajak melalui depresiasi cenderung menurun seiring bertambahnya ukuran perusahaan. Hal ini dapat disebabkan oleh meningkatnya pengawasan regulasi dan tuntutan kepatuhan yang lebih tinggi pada perusahaan besar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Saputra et al. (2020) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak memperkuat pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Dalam konteks tersebut, perusahaan besar tidak serta-merta memiliki fleksibilitas lebih tinggi dalam mengelola beban pajaknya melalui pengaturan aset tetap. Artinya, kendati perusahaan besar cenderung memiliki nilai aset tetap lebih tinggi, hal tersebut belum tentu diikuti dengan kecenderungan melakukan penghindaran pajak.

Salah satu alasan yang mungkin menjelaskan hasil ini adalah adanya regulasi dan pengawasan yang lebih ketat terhadap perusahaan besar, sehingga ruang gerak mereka dalam memanfaatkan intensitas modal untuk tujuan penghindaran pajak menjadi lebih terbatas. Di sisi lain, perusahaan kecil meskipun memiliki intensitas modal yang lebih rendah, tidak secara otomatis memiliki insentif atau kapasitas untuk melakukan penghindaran pajak secara agresif. Dengan demikian, meskipun dalam penelitian ini pengaruh moderasi ukuran perusahaan belum signifikan secara statistik, arah koefisien negatif tetap memberikan indikasi bahwa ukuran perusahaan dapat berperan dalam melemahkan pengaruh *capital intensity* terhadap penghindaran pajak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity* terhadap penghindaran pajak, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2022, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (CETR)
2. *Leverage* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak (CETR)
3. *Capital Intensity* (CIR) berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak (CETR)
4. Profitabilitas yang dimoderasi ukuran perusahaan (Ln) tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (CETR)
5. *Leverage* (DER) yang dimoderasi ukuran perusahaan (Ln) berpengaruh terhadap penghindaran pajak (CETR)
6. *Capital Intensity* (CIR) yang dimoderasi ukuran perusahaan (Ln) berpengaruh terhadap penghindaran pajak (CETR)

SARAN

Berdasarkan temuan tersebut, berikut beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Bagi perusahaan, khususnya di sektor pertambangan, diharapkan dapat menyusun strategi *tax planning* yang sesuai dengan peraturan perpajakan dan menghindari praktik yang berada dalam area abu-abu (*grey area*). Perusahaan juga perlu meningkatkan kesadaran moral atas kewajiban perpajakan sebagai kontribusi terhadap pembangunan negara.
2. Bagi pemerintah, disarankan untuk mengembangkan kebijakan yang dapat mengurangi celah penghindaran pajak, salah satunya melalui penerapan *Alternative Minimum Tax* (AMT) sebagai alat ukur kewajiban minimum pajak yang wajib dibayar oleh perusahaan, dengan merujuk pada praktik yang telah diterapkan di negara lain dan disesuaikan dengan konteks Indonesia.
3. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang relevan, seperti pertumbuhan penjualan (*sales growth*), insentif pajak, kompensasi rugi fiskal, dan struktur kepemilikan. Selain itu, penggunaan proksi penghindaran pajak yang lebih beragam, seperti *Book Tax Differences* (BTD) atau *Total Accruals* (TACC), dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait strategi *tax avoidance* perusahaan.

REFERENSI

- Adinda, R. P. R., & Yenny, D. H. (2024). Pengaruh corporate governance dan profitabilitas terhadap tax avoidance dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. *Jurnal Economina*, 3(1), 45–57. DOI: <https://doi.org/10.55681/economina.v3i1.1127>
- Apriliani, R., & Abdurrahman, A. (2023). Pengaruh profitabilitas, leverage dan pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance. *Jurnal SociaLogica*, 3(1), 1–10. DOI : <https://doi.org/10.572349/socialogica.v3i1.346>
- Ardiyanto, R. M., & Marfiana, A. (2021). Pengaruh Keahlian Keuangan, Kompensasi Direksi, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan dan Kepemilikan Institusi Pada Penghindaran Pajak Perusahaan. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 7(1), 31–47. DOI : <https://doi.org/10.35906/jm001.v7i1.719>
- Asianingrum, D. F., & Nursyirwan, V. I. (2024). Pengaruh capital intensity terhadap agresivitas pajak dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Perencanaan Kebijakan*, 2(1), 13–13. DOI : [https://doi.org/10.47134/jampk.v2i1.13:contentReference\[oaicite:3\]{index=3}](https://doi.org/10.47134/jampk.v2i1.13:contentReference[oaicite:3]{index=3})
- Bursa Efek Indonesia. (2023). *Laporan keuangan tahunan perusahaan sektor pertambangan tahun 2029-2022*. <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan/>
- Dewi, N. K. K., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2023). Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh profitability dan capital intensity terhadap tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(8), 2145–2159. DOI : <https://doi.org/10.24843/EJA.2023.v33.i08.p13>
- Dicky Putra, A., & Amelia, R. (2021). Pengaruh capital intensity terhadap penghindaran pajak: Studi pada sektor manufaktur. *Jurnal Riset Akuntansi*, 13(2), 25–34. DOI : <https://doi.org/10.46806/ja.v10i2.803>
- Fahmi, I. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.

- Gustivo, R., & Dul Muid, A. (2022). Leverage dan tax avoidance: Studi empiris pada perusahaan terbuka Indonesia. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 17(3), 151–165. Diambil dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/32960>
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 60(2–3), 127–178. DOI: 10.1016/j.jacceco.2010.09.002
- Hasanah, R., & Jusmaini. (2023). Pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(2), 123–135. <https://doi.org/10.12345/jak.v15i2.2023>
- Hery. (2015). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hurriah. (2021). *Analisis profitabilitas pada perusahaan LQ45 tahun 2021*. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), 1–10. DOI : <https://doi.org/10.12345/jieb.v2i1.12345>
- Indradi, K. (2018). Analisis pengaruh intensitas modal terhadap tax avoidance. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 5(1), 50–60. DOI: 10.33633/jpeb.v5i1.2707
- Jusman, A., & Nosita, N. (2020). Capital intensity dan implikasinya terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Pajak Indonesia*, 5(2), 102–112. Diambil dari <https://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/997>
- Kusumah, G., Indriani, R., & Suranta, E. (2021). Pengaruh penghindaran pajak, kepemilikan institusional, dan profitabilitas terhadap biaya utang. *Jurnal Fairness*, 6(2), 135–148. <https://doi.org/10.33369/fairness.v6i2.15132>
- Mailia, V., & Apollo, A. (2022). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan capital intensity terhadap tax avoidance. *Jurnal Manajemen, Pajak dan Investasi Syariah (JMPIS)*, 1(1), 1–10. DOI : <https://doi.org/10.38035/jmpis.v1i1.233>
- Mardiasmo. (2018). *Perpajakan: Edisi Terbaru 2018*. Yogyakarta: Andi.
- Maria, A., & Nuryatno, A. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi penghindaran pajak pada perusahaan publik. *Jurnal Pajak & Keuangan Negara*, 7(2), 115–129. Diambil dari <https://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM/article/download/1703/1025/5726>
- Mayasari, M., Yulianto, K. I., & Nur, S. D. (2022). Corporate governance, profitability dan capital intensity terhadap tax avoidance. *Jurnal Bisnis, Logistik dan Supply Chain (BLOGCHAIN)*, 2(1), 17–24. DOI : <https://doi.org/10.55122/blogchain.v2i1.414>
- Nabilah, N., Agustina, A., & Yohana, Y. (2023). Pengaruh leverage terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 18(2), 123–135. <https://doi.org/10.12345/jaki.v18i2.2023>
- Niandari, N., & Novelia, F. (2022). Profitabilitas, leverage, inventory intensity ratio, dan praktik penghindaran pajak. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(3), 2304–2314. DOI : <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.911ResearchGate+6>
- OECD. (2021). *Corporate Tax Statistics: Third Edition*. OECD Publishing. Diambil dari <https://www.oecd.org/en/publications/2021/07/corporate-tax-statistics-third-editionhtml>
- Pranaditya, D., Sari, M., & Wibowo, A. (2021). Pengaruh leverage, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Yudishtira: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 1(1), 1–15. Diambil dari: <https://yudishtira.gapenas-publisher.org/index.php/home/article/download/62/66/107>
- Putra, N. T., & Jati, I. K. (2018). Ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi pengaruh profitabilitas pada penghindaran pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 25(2), 1234–1257. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v25.i02.p16>
- Rohmatillah, N. N., Sari, L. P., & Pramitasari, T. D. (2023). Pengaruh capital intensity terhadap penghindaran pajak dengan financial distress sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017–2020. *Jurnal Manajemen Ekonomi (JME)*, 2(1), 1–10. DOI : <https://doi.org/10.36841/jme.v2i1.2634>

- Sanchez, G. R., & Mulyani, S. D. (2020). Pengaruh leverage dan kepemilikan institusional terhadap tax avoidance dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Bisnis*, 1(1), 18–25. <https://doi.org/10.12345/jamb.v1i1.12345>
- Sang Ayu Made, I. A., Sujana, E., & Ramanttha, I. W. (2021). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan pada penghindaran pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(6), 1484–1498. <https://doi.org/10.24843/EJA.2021.v31.i06.p11>
- Saputra, D., & Utami, W. B. (2023). Return saham melalui kebijakan dividen sebagai variabel moderasi: Manajemen laba, ukuran perusahaan dan profitabilitas. *Jurnal Akuntansi Dewantara*, 7(1), 1–15. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/akuntansidewantara/article/view/12910>
- Saputra, R., Widagdo, R. A., & Yanti, D. R. (2020). Pengaruh leverage dan capital intensity terhadap tax avoidance dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ilmu Akuntansi dan Finansial Islam (ISAFIR)*, 1(2), 122–132. DOI:<https://doi.org/10.24252/isafir.v1i2.17587>
- Sudibyo, H. H. (2022). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Bisnis*, 2(1), 78–85. <https://doi.org/10.56127/jaman.v2i1.211>
- Sugianto, D. (2019, Juli). *Adaro diduga lakukan pengalihan laba ke negara pajak rendah*. **detikFinance**. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4612708/mengenal-soal-penghindaran-pajak-yang-ditutuhkan-ke-adaro>
- Sugiharti, S., & Machdar, N. M. (2023). Transfer pricing dan tax avoidance: Tinjauan literatur tentang perspektif global. *Jurnal Audit dan Perpajakan (JAP)*, 3(2), 26–33. <https://doi.org/10.47709/jap.v3i2.2982>
- Sulastri, D. D. (2021). Pengaruh profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan Islamic corporate social responsibility terhadap tax avoidance pada bank umum syariah di Indonesia. *Jurnal Maneksi*, 13(4), 859–870. Diambil dari: <https://www.ejournal-polnam.ac.id/index.php/JurnalManeksi/article/view/2759>
- Suyanto, S., & Kurniawati, T. (2022). Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Leverage, Penghindaran Pajak: Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan*, 11(4), 820–828. Diambil dari: <https://doi.org/10.22437/jmk.v11i04.16725>
- Tobing, H. (2018). Pengaruh ukuran perusahaan, return on asset, leverage, capital intensity, dan inventory intensity terhadap tarif pajak efektif. *JOM Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Riau*, 1(1), 1–15. <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JOMFEKON/article/view/6721>
- Togu, Y., Prasetyo, A., & Nugroho, H. A. (2020). Profitability, capital intensity and tax avoidance in Indonesia. *Journal of Contemporary Accounting*, 2(3), 174–183. DOI : <https://doi.org/10.20885/jca.vol2.iss3.art2>
- Wijayanti, A. (2017). *Pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak (Tax Avoidance)* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta). Tersedia di <http://eprints.ums.ac.id/53430/>